

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *99 HARI DI PRANCIS* KARYA WIWID PRASETIYO

KAJIAN FEMINISME

Syamsun¹

E-mail: *m.syamsun30@gmail.com*

Abstrak: Objek formal penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang berhubungan antara manusia dan Tuhan-Nya. Sedangkan objek materialnya adalah tokoh (pelaku) dalam novel *99 Hari di Prancis* yang menjalankan dan mengamalkan nilai-nilai religius. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan Religiusitas dalam Novel *99 Hari di Prancis* karya Wiwid Prasetiyo dengan menggunakan kajian feminisme.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, karena data diambil dalam novel *99 Hari di Prancis* karya Wiwid Prasetiyo yang terbit pada bulan Desember 2012 dengan tebal 482 halaman. Penelitian yang menggunakan metode deskripsi kualitatif ini akan membedah tentang “agama dan wanita” yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Hasil yang diperoleh adalah (1) religiusitas harus terpatri dalam hati setiap insan, (2) ketidakadilan kerap dirasakan oleh wanita, dan (3) perjuangan Maria untuk memperoleh feminisme, yang juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kesimpulan adalah religiusitas harus terpatri dalam hati setiap individu. Niscaya, religiusitas akan menuntun manusia ke jalan yang benar. Selain itu, wanita bukanlah orang yang lemah, semua orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Wanita harus bisa berguna bagi diri sendiri, keluarga, bangsa, dan juga agama.

Kata Kunci : *Novel Feminisme, Nilai Religius*

¹ Dosen Universitas Islam Majapahit Mojokerto

Pendahuluan

Setiap nafas dan langkah manusia tentu tidak lepas dari masalah-masalah kehidupan. Berbagai masalah kehidupan tersebut mencakup tiga pokok. Yakni, hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, maupun manusia dengan Tuhan-Nya. Diantara ketiga permasalahan tersebut, permasalahan yang paling dominan dalam kehidupan manusia saat ini adalah permasalahan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Bagi seorang pengarang yang peka terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, ia dapat menjadikan objek itu sebagai inspirasi dalam penulisan sebuah karya sastra.

Karya sastra secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Jenis karya sastra yang paling terkenal dewasa ini adalah novel. Pengertian novel itu sendiri adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur (Nurgiyantoro, 2010: 4). Unsur yang dimaksud adalah unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*.

Kajian feminisme lahir pada abad ke-20, dan dipelopori oleh Virginia Woolf bertujuan untuk keseimbangan, interelasi gender. Menurut Ratna (2010: 186) pengertian feminis yang lebih luas adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya. (Ratna, 2010: 192).

Novel merupakan sebuah struktur organisme yang unik dan kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra haruslah dianalisis (Hill dalam Pradopo, 2011: 93). Karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *99 Hari di Prancis* (99HP) karya Wiwid Prasetyo. Novel yang bertema religius ini menyimpan sebuah nilai feminisme yang dituangkan oleh penulis kepada sosok tokoh utama, Maria, yang diceritakan sebagai sosok wanita tangguh, ulet, heroik. Sebuah novel yang menceritakan tentang perjuangan seorang gadis yang memperbaiki nasibnya di negeri Prancis sekaligus mendapatkan hidayah dari 99 Asmaul Husna. Alasan lain yang mendorong peneliti untuk meneliti novel ini adalah sebagai berikut.

Pertama, novel *99 Hari di Prancis* memiliki gaya bahasa mengalir, padat dan indah. Serta menampilkan dua buah sisi, yakni tentang agama dan wanita yang selalu berkaitan. Berbeda dengan penerbitan novel belakangan ini yang sering mengambil tema tentang cinta. Di novel ini, setiap lembar selalu ada "sentilan" yang ditujukan kepada pembaca, bagaimana cara bersikap dan berperilaku seorang wanita yang sesuai dengan syariat agama.

Kedua, perempuan bukanlah sosok yang lemah, yang selalu dipandang rendah oleh kaum laki-laki. Dalam novel *99 Hari di Prancis*, Maria digambarkan sebagai orang yang kuat, bermental baja, pemberani, dan ia dapat dijadikan contoh sebagai pahlawan wanita di era metropolitan saat ini. Ia selalu merasakan permasalahan hidup, beban penderitaan, dan juga kemiskinan. Namun ia tetap bangkit dari berbagai permasalahan yang membelenggunya. Perjuangannya tak berakhir sia-sia, Maria

bukan hanya menjadi sosok yang diteladani di tanah kelahirannya, namun juga di negara Prancis.

Ketiga, novel *99 Hari di Prancis* menceritakan bagaimana cara seorang wanita muslim untuk mengungkapkan keindahan dan keistimewaan Islam. Negara Prancis yang notabene dihuni oleh orang-orang kafir, orang yang tidak mempercayai Allah. Dengan cara Maria, ia dapat mempengaruhi orang-orang kafir mau menerima Islam dengan berbagai “keanehan” didalamnya. Cara beribadah yang menurut mereka aneh, dan juga berbagai larangan yang harus dihindari. Namun, dengan berbagai “keanehan” dan kesederhanaan itu, satu demi satu orang tak beriman itu mau mengucap syahadat dan mengislamkan diri karena Allah SWT.

Keempat, novel *99 Hari di Prancis* juga menceritakan keindahan negara Prancis. Tidak seperti novel sebelumnya yang juga berlatar di Paris, yakni *Eiffel I'm in Love* karya Rachmania Arunitai. Novel ini lebih menguak berbagai kehidupan masyarakat di negara kafir tersebut. Negara yang indah dan membuat takjub setiap orang yang datang, namun di dalamnya berisi sebuah kenyataan yang mencengangkan. Narkoba dan bisnis prostitusi wanita berkembang dengan besarnya. Hingga akhirnya keberanian dan tekad Maria dapat membongkar bisnis prostitusi itu, yang tentunya disertai dengan berbagai rintangan yang tak berhenti menghadang.

Melihat uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti novel *99 Hari di Prancis* melalui analisis struktural dan kajian feminisme. Analisis struktural bertujuan memaparkan secara cermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro: 2010: 37). Sedangkan menggunakan kajian feminisme karena novel ini menceritakan pengalaman dan permasalahan hidup seorang perempuan, yakni Maria.

Berdasarkan penjabaran tersebut, analisis struktural dan kajian feminisme dirasa oleh peneliti sudah cukup detail untuk membedah kandungan dari novel *99 Hari di Prancis*. Sepanjang pengetahuan peneliti, sampai saat ini novel ini juga belum pernah diteliti di Universitas Islam Majapahit.

Melihat latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis novel dengan judul *Religiussitas dalam Novel 99 Hari di Prancis* karya Wiwid Prasetyo: Kajian Feminisme.

Berdasarkan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan religiusitas dalam novel *99 Hari di Prancis* karya Wiwid Prasetyo, (2) mendeskripsikan penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *99 Hari di Prancis* karya Wiwid Prasetyo, (3) mendeskripsikan perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme dalam novel *99 Hari di Prancis* karya Wiwid Prasetyo, dan (4) mendeskripsikan korelasi feminisme dalam novel *99 Hari di Prancis* karya Wiwid Prasetyo dengan kehidupan sehari-hari.

Landasan Teori

Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur (Nurgiantoro, 2010: 4).

Novel yang salah satu karya fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan. Bagaimanapun, fiksi merupakan sebuah cerita, dan terkandung juga didalamnya memberikan hiburan kepada pembaca disamping adanya tujuan estetik (Nurgiantoro, 2010: 3)

Kajian struktural

Kajian struktural pada novel terdiri dari unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Unsur *intrinsik* adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur itu misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur *ekstrinsik* adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem karya sastra (Nurgiantoro, 2010: 23).

Pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan kajian unsur intrinsik pada penokohan dan pemplotan. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau perilaku itu disebut penokohan (Aminudin, 2011: 79).

Pemplotan merupakan perjalanan pelaku atau tokoh yang mengandung unsur sebab-akibat yang membentuk sebuah cerita yang utuh (Nurgiantoro, 2005: 113). Aristoteles mengemukakan bahwa tahapan plot harus terdiri dari tahapan awal (perkenalan), tahapan tengah (tahap konflik, hingga mencapai intensitas tertinggi atau klimaks) dan tahapan akhir (tahap penyelesaian atau anti klimaks) (Abrams dalam Nurgiantoro, 1981: 138).

Kajian Feminisme

Secara etimologis, feminis berasal dari kata *femme* (woman), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Pengertian feminis yang lebih luas adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2010: 186).

Faham feminis ini lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir 1960-an di Barat dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Feminisme, apa pun alirannya dan di mana pun tempatnya, muncul sebagai akibat dari adanya prasangka *gender* yang cenderung memomorduakan kaum perempuan (Suhastuti dan Suharto, 2013: 63).

Sasaran feminisme pun bukan sekedar masalah gender, melainkan masalah "kemanusiaan" atau memperjuangkan hak-hak kemanusiaan (Awuy dalam Suhastuti dan Suharto, 2013: 63).

Menurut Sudrajat (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013: 20) ada beberapa pokok pikiran ragam teori feminis yang dibedakan dalam tujuh kelompok, yaitu (1) Feminisme Liberal, (2) Feminisme Marxis, (3) Feminisme Radikal, (4) Feminisme Sosialis, (5) Feminisme Psikoanalisis, (6) Feminisme Eksistensialis, dan (7) Feminisme Pascamodern.

Dari berbagai macam varian teori feminisme, pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan penelitian novel pada kajian feminisme Liberal. Dalam feminis Liberal terdapat pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki.

Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai "Feminisme Kekuatan" yang merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki.

Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki.

Religiusitas dalam Sastra

Religi diartikan lebih luas daripada agama. Konon kata *religi* menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu, ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia (Drijarkara dalam Atmosuwito, 2010: 123).

Hubungan antara *religiusitas* dan sastra tidak dapat disepelekan begitu saja. Semua kitab suci yang beredar di dunia, semuanya terdapat tulisan sastra. Misalnya saja dalam kehidupan beragama Kristen pendeta yang berkotbah di gereja boleh juga menawarkan ilustrasi khotbah dengan membawakan cuplikan sastra (Atmosuwito,

2010: 125). Selain itu, Atmusuwito (2010: 124) juga berpendapat bahwa Kitab Suci Al Qur'an selain berisi tulisan-tulisan suci agama Islam, juga mengandung tulisan sastra. Bisa dikatakan bahwa buku agama adalah sastra. Dan sastra juga merupakan bagian dari agama pula.

Teori itu juga sesuai dengan pendapat Mangunwijaya dalam Nurgiantoro (2010: 326) yang mengatakan bahwa kehadiran unsur relegius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari suatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah *religious*.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis dilaksanakan secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.

Penelitian ini menggunakan kajian feminisme liberal, dan sumber data penelitian ini diambil dari salah satu karya sastra yang berwujud novel. Pengertian sumber data itu sendiri adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172).

Novel yang dijadikan penelitian yaitu novel yang berjudul *99 Hari di Prancis* karya Wiwid Prasetyo. Dengan jumlah halaman 482, dan terbit pada bulan Desember 2012.

Analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena ingin mengetahui religiusitas dalam novel dan menggunakan kajian feminisme liberal untuk membedah isi dalam novel *99 Hari di Prancis*. Memperjuangkan hidupnya untuk selalu tetap di jalan Alloh dan perjuangan, keuletan, dan heroiknya tokoh utama wanita, Maria, dalam menjalani kehidupan yang selalu merasakan kesedihan dan penindasan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah teknik tidak langsung, artinya peneliti mencari data dalam novel *99 Hari di Prancis*, teknik ini juga disebut teknik dokumentasi. Pengumpulan data diperoleh dengan cara membaca novel secara menyeluruh dan cermat kemudian menganalisis novel sesuai dengan tujuan penelitian, terutama mengenai feminisme yang ada dalam novel 99HP.

Pembahasan

Struktural novel

Kajian struktural adalah langkah awal sebelum menganalisis karya sastra dengan menggunakan kajian lainnya. Kajian struktural novel *99 Hari di Prancis*, diantaranya:

Pemplotan

Novel 99HP beralur maju dan memiliki alur rapat. Karena pergantian peristiwanya berlangsung cepat dan hubungan antar peristiwanya pun sangat berkaitan. Secara sederhana, pemplotan pada novel 99HP diawali dengan pemaparan atau pendahuluan, yaitu pengarang mulai melukiskan keadaan cerita awal yang

dialami oleh para tokohnya. Pada awal diceritakan keadaan ekonomi keluarga Maria yang mengharuskannya berangkat ke Prancis.

Dilanjut dengan alur yang merupakan *penggawatan*, yaitu pengarang mulai melukiskan para tokoh yang terlibat dalam cerita. Tokoh tersebut misalnya Maria, Robert atau Abdul Ghafur, *Le Pere Solomon*, *Le Pere Hasan*, Maizumi, dan sebagainya. Bagian ini juga bagian cerita mulai bergerak dan terjadi konflik antar tokoh.

Kemudian alur *penanjakan*, yaitu pengarang melukiskan konflik-konflik yang di alami oleh para tokoh mulai memuncak. Konflik-konflik tersebut mulai memuncak ketika Maria sebagai tokoh utama menjalankan pekerjaan pertamanya sebagai pengantar paket. Kemudian ia harus disekap oleh Polisi negara Prancis yang curiga dengan isi paket yang dibawa olehnya tadi. Meskipun ia berhasil dibebaskan oleh Robert. Namun, keesokan harinya ia harus melihat pembunuhan keji kepada orang pertama yang telah ia kirim paket. Maria yang masih lugu dan tidak mengetahui apa-apa tentang pekerjaannya, ia harus terjebak dalam situasi sulit dan membingungkan. Hingga akhirnya Maria memberanikan diri untuk mencari informasi tentang *La Pere Solomon*, bosnya, yang sangat misterius tersebut.

Selanjutnya yaitu puncak atau klimaks. Dalam peristiwa-peristiwa tersebut banyak sekali permasalahan yang dialami oleh tokoh utama. Cobaan yang terjadi begitu bertubi-tubi, bagai pepatah yang mengatakan mati satu tumbuh seribu. Secara garis besar permasalahan tersebut menceritakan tentang pelarian Maria dan Maizumi dari Flat. Beberapa waktu mereka menjadi gelandangan, bekerja sebagai buruh cuci piring. Maria memenangkan festival makanan pinggir jalan, lalu diangkat sebagai kepala koki. Ia juga sempat dipenjara atas kesalahan yang tidak dilakukan. Akhirnya ia hidup di panti asuhan Taubatan Nasuhah, disana pun banyak sekali konflik puncak. Misalnya kematian Robert atau Abdul Ghafur, pengeboman panti, dan lain-lain.

Dan yang terakhir adalah peleraian, yaitu pengarang berusaha memberikan pemecahan masalah yang dihadapi oleh tokoh utamanya dan sekaligus pemecahan masalah yang yang dihadapi oleh tokoh utamanya. Yakni tentang terbongkarnya bisnis prostitusi dan narkoba, juga insyafnya *Le Pere Solomon*. Cerita diakhiri *happy ending* dengan kepulangan Maria ke Indonesia.

1. Penokohan

Penggambaran para tokoh dilukiskan novel *99 Hari di Prancis* secara langsung oleh pengarangnya (*direct autor analyze*), yaitu menguraikan keadaan lahiriah maupun batiniah para tokoh. Adapun para tokoh dalam novel itu adalah sebagai berikut.

a. Maria

Ditampilkan sebagai tokoh utama yang protagonis. Ia menjadi seorang wanita yang sangat sayang kepada orang tuanya, dan rela melakukan hal apapun untuk membahagiakan dan membantu perekonomian keluarganya yang serba kekurangan.

b. Robert atau Abdul Ghafur

Ditampilkan sebagai tokoh utama yang protagonis. Meskipun dahulunya pernah berlutut di dunia narkoba dan kemaksiatan, namun akhirnya ia isaf dan menjadi muslim yang tawajuh.

c. *Le Pere* Solomon

Dalam novel ini ditampilkan sebagai tokoh yang antagonis. Ia menjadi bandar narkoba, bos pelacur, dan penjahat kelas kakap di Prancis yang kerap disebut Billy The Barefoot. Meskipun di akhir cerita ia insaf dan masuk Islam.

d. Maizumi atau Jamilah

Ditampilkan sebagai tokoh yang protagonis. Ia menjadi sahabat sekaligus adik Maria setelah ia berhasil melarikan diri dari dunia kelam, yakni pelacuran.

e. *Le Pere* Hasan

Ditampilkan sebagai tokoh yang protagonis. ia adalah pemilik panti asuhan Tubatan Nasuha, memiliki sifat bijaksana dan selalu mengayomi para santrinya. Ia juga selalu menjunjung tinggi agama Islam.

Religiusitas dalam Novel 99HP

Religiusitas dalam novel 99HP menceritakan tentang perjuangan seorang gadis yang memperbaiki nasibnya di negeri Prancis sekaligus mendapatkan hidayah dari 99 Asmaul Husnah.

1. Maria seorang muslim sejati

Agama Islam adalah agama terakhir yang paling sempurna di hadapan Allah SWT. Untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat, manusia diwajibkan untuk selalu menjalankan perintah-Nya.

Dalam novel *99 Hari di Prancis*, Maria digambarkan sebagai seorang muslim yang taat beribadah, dimanapun, dan kapanpun, ia selalu mengingat, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Seperti pada kutipan berikut:

Tanpa sepengetahuan Maizumi, sudah beberapa malam ini Maria shalat Tahajjud sendirian di pojok kamarnya. Ia tak ingin meminta apa-apa dari Allah, kecuali dimudahkan dalam setiap urusan, hatinya dcondongkan pada kebenaran juga kejijikan dari dosa. (99HP, 2012: 153)

Maria yang mendengar itu langsung sujud syukur, tak terkira rasa bahagiannya..... (99HP, 2012: 195)

2. Proses Pengislaman

Negara Prancis yang mengagumkan, ternyata didalamnya dihuni oleh orang-orang yang sudah tidak mempercayai Tuhan. Kenyataan yang sangat menusuk hati nurani. Padahal kematian manusia tidak akan pernah diketahui oleh siapapun. Betapa

celakanya jika manusia-manusia itu belum mempercayai adanya Tuhan tatkala ajal sudah menjemput.

Dengan kuasa Allah, dalam novel *99 Hari di Prancis* sucinya hati Maria, ia mampu menarik satu demi satu orang di negara tersebut untuk mempercayai adanya Tuhan. Misalnya, Robert dan *Le Pere* Solomon, sesuai dengan kutipan di bawah ini:

"Tolong, Maria, aku ingin masuk Islam."

"Apa aku tidak salah dengar?"

"Tidak. Aku, Robert, ingin masuk Islam."

"Kau melakukannya dengan sukarela atau karena ada pihak lain yang memaksamu?". "Tidak, Maria, ini semua karena keinginan dari dalam hatiku," kata Robert..... (99HP, 2012: 75-76)

"Alangkah kagetnya Le Pere Hasan dan Maria ketika mereka bertemu Le Pere Solomon. Le Pere Solomon mengatakan ingin masuk Islam. Ia kagum dengan akhlak mereka berdua". (99HP, 2012: 462)

3. Toleransi umat beragama

Manusia diciptakan di dunia sebagai makhluk sosial. Tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Begitu pula pentingnya toleransi antar umat beragama yang harus dijaga agar tercipta kehidupan berjalan tentram dan damai.

Toleransi antar umat beragama dalam novel ini juga digambarkan dengan sangat baik. Maizumi yang belum memeluk agama Islam diterima dengan baik oleh panti asuhan yang beragama Islam. Seperti pada cuplikan berikut:

"Bagaimana dengan Maizumi, dia belum masuk Islam."

"Tak apa. Ia bisa membantu di pekerjaan lain, di dapur misalnya. Bukankah Islam tidak pernah memaksa, Maria, biarlah dia melihat sendiri teladan yang baik dari ajaran ini. (99HP, 2012: 207)

Ragam Penindasan yang Dialami Maria pada Novel 99HP

Maria dalam novel ini memiliki posisi yang kurang menguntungkan hampir dalam semua aspek kehidupan.

1. Kesejajaran Pekerjaan

Untuk memenuhi kebutuhan kehidupan, manusia dituntut untuk bekerja. Baik laki-laki maupun perempuan, sudah memiliki kesetaraan untuk memilih pekerjaan.

Begitu pula pada tokoh Maria dalam novel *99 Hari di Prancis*. Sebagai anak tunggal dari kedua orang tuanya yang sudah tua diharuskan untuk membanting tulang demi kelangsungan hidup keluarganya. Hingga akhirnya ia dibujuk oleh Jafar untuk bekerja di negara Prancis dengan menjanjikan pekerjaan besar untuknya. Seperti pada kutipan berikut:

"...Perempuan sepertimu bisa apa? Pengalaman apa yang kamu punya? Bukankah lebih baik kamu kerja di luar negeri saja yang lebih menjanjikan. Karena kalau ke kota besar, perempuan sepertimu paling hanya menjadi pelayan toko..." (99HP, 2012: 15-16)

2. Terjebak dalam Dunia Hitam

Dunia hitam atau lebih dikenal sebagai dunia yang didalamnya dihuni oleh orang-orang yang melakukan kejahatan atau pelacuran banyak dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Bahkan mungkin akan dicaci maki dan mendapat hukuman fisik. Namun bagaimana jika ketidak sengajaan membawa kita masuk dalam dunia itu?

Dari sinilah "penindasan" yang harus dialami oleh Maria berawal. Di Prancis ia malah harus menjalani berbagai cobaan perih. Tinggal di flat dengan puluhan pelacur, bekerja sebagai pengantar paket narkoba, dan diolok-olek sebagai wanita simpanan. Misalnya dalam cuplikan berikut:

"Dengan Le Pere Solomon, kau jangan menolak perintahnya, Maria. Kau butuh kerja, kan?" (99HP, 2012: 38)

"Semalam baru kencan dengan Le Pere Solomon ya?"

"Mengapa kami tidak diajak?"

"Wah, orang asing dari Asia sepertimu pasti sangat menggemaskan bagi Le Pere Solomon." (99HP, 2012: 39-40)

3. Fitnah yang Menikam Jiwa

Fitnah adalah perbuatan yang sangat keji. Bahkan lebih keji dari pembunuhan. Perkataan yang berisi kebohongan itu sangat merugikan kehormatan orang lain.

Dalam novel 99HP, Maria juga merasakan fitnah dari kesalahan yang tak diperbuat. Akibat dari fitnah itu tak main-main. Ia diusir dari tempat kerjanya dan harus merasakan dinginnya hotel prodeo negara Prancis. Seperti kutipan berikut:

"Pasti kau sendiri yang mencurinya, kalian sekongkol, bukan?" Tiba-tiba, dari balik pintu, Le Pere Philips mendatangi ketiganya dan langsung menuduh. (99HP, 2012: 167)

"Aku tidak percaya. Sekarang, kau keluar dan jangan pernah kembali sebelum uangku kau kembalikan." (99HP, 2012: 168)

Tangan Maria diborgol. Adapun Maizumi juga ditangkap untuk memberikan kesaksian di pengadilan karena gadis itu adalah kawan akrab Maria. Mereka berdua digelandang menuju tahanan. (99HP, 2012: 180)

Sungguh banyak kekerasan dan juga beban moral yang dialami oleh Maria, tokoh utama perempuan novel 99HP. Haknya sebagai perempuan terasa dirampas.

4. Perbuatan Keji Sang Penguasa *Le Pere* Solomon

Keadilan adalah salah satu barang mahal di negeri ini. Rasa adil bagi rakyat sulit diperoleh karena ketidakpastian hukum dan mafia peradilan lainnya. Peradilan adalah milik mereka yang berduit sehingga perkara bisa dibeli. Sebaliknya, bagi rakyat kecil hanya bisa pasrah menerima nasib.

Setelah Maria bebas dari penjara karena kesalahan yang tak diperbuat, ternyata penindasan kepada Maria tak berhenti begitu saja. Setelah menikah dengan Abdul Ghafur, kesedihan tidak berhenti. Malah semakin menjadi-jadi. *Le Pere* Solomon, mantan bos dari Maria dan Robert (Abdul Ghafur), berusaha merusak kebahagiaan kehidupan baru dari Maria dan Ghafur. Termasuk penutupan usaha Kafe Regence, kematian Ghafur, dan pengeboman Panti. Seperti kutipan berikut:

“Peristiwa kemarin berbuntut panjang. Untuk sementara waktu, polisi melarang restoran itu untuk beroperasi karena menjadi palang pintu peredaran narkoba. Meskipun bukti-bukti tak ditemukan, tetapi polisi memiliki hipotesis kuat akan hal itu”. (99HP, 2012: 332)

Ancaman Le Pere Solomon untuk membuat Abdul Ghafur dan keluarganya menderita bukan isapan jempol belaka...” (99HP, 2012: 370)

“Tiba di rumah sakit, nyawa Abdul Ghafur sudah tak bisa terselamatkan. Dokter bilang kalau dari ciri-ciri luar yang tampak, wajah membiru, biasanya karena keracunan. Maria dan siapa pun yang hadir tak ingin terjebak pada spekulasi itu. Abdul Ghafur harus dikebumikan tanpa harus menaruh rasa dendam kepada siapapun agar arwahnya tenang.” (99HP, 2012: 380)

“Alangkah kagetnya waktu kembali ke panti asuhan, Maria telah mendapati bangunan itu porak poranda, seperti ada gempa kecil yang merusakkan bangunan. Api menjilat-jilat atap panti asuhan...” (99HP, 2012: 383)

Perjuangan Memperoleh Feminisme

Feminisme Liberal ialah wanita perlu diperjuangkan sepenuhnya sama dengan laki-laki baik itu hak suara, pendidikan, maupun kesamaannya dalam hukum. Perjuangan memperoleh kesetaraan tersebut misalnya tercermin dalam peristiwa berikut:

1. Pelarian menuju Kebebasan

Kebebasan adalah sebuah hak yang diidam-idamkan oleh semua orang, tanpa terkecuali. Bebas dapat diartikan bermacam-macam, termasuk bebas dari dosa, dan jeratan dunia hitam yang bisa menikam jiwa dan masa depan.

Pekerjaan Maria sebagai pengantar paket narkoba ada perbuatan dosa. Agar tidak larut terjebak dalam dosa, ia memberanikan diri keluar dari flat bersama

Maizumi, seorang pelacur yang ternyata juga sudah muak dengan pekerjaannya. Hingga akhirnya mereka berdua berhasil keluar dari flat tersebut dengan berbagai resiko yang harus ditanggung. Seperti kutipan berikut:

“Maria ikut bergegas dengan semanga. Ia mengikuti langkah Maizumi yang cepat dan ingin segera keluar ke tempat itu. Maria ikut merasakan keinginan Maizumi yang kuat, tekak yang besar untuk memperbaiki hidupnya. Entah apa yang ada dalam kepala Maizumi, yang jelas Maria ikut merasakan kebaikan. Ternyata, tak semua gadis penghuni flat adalah perempuan yang bangga melakukan kemaksiatan. Ada juga yang terpaksa seperti dirinya, masuk ke tempat itu karena terjebak, ditipu dengan perkataan lembut seorang lelaki yang begitu berpengaruh.” (99HP, 2012: 113)

2. Memperjuangkan Hak Maria di Hadapan Hukum

Hak adalah kekuasaan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Hak harus diperjuangkan. Terlebih hak untuk mendapatkan kesajajaran di hadapan hukum.

Karena Maria tidak bersalah, maka hukum juga bertindak dengan adil. Maria bisa kembali bebas setelah dalam persidangan Robert dan Maizumi berhasil meyakinkan hakim bahwa Maria tidak bersalah. Maria senang tak terkita, tak lupa ia sujud syukur kepada Allah SWT.

“Setelah melihat, menimbang, dan mendengarkan keterangan dari saksi-saksi, ada keganjilan dari kejadian ini, antara lain tuduhan Maria membunuh sementara ia sudah pergi saat peristiwa itu berlangsung. Kemudian alasan-alasan yang menyangkut terdakwa bahwa ia seorang peribadi yang baik. Dengan ini memutuskan kalau Maria divonis bebas dari tuntutan dan dakwaan,... (99HP, 2012: 195)

3. Akhir dari Penderitaan

Ada awal juga pasti ada akhir. Itu adalah roda kehidupan yang pasti akan dihadapi oleh semua manusia. Apalagi kalau semua dapat berakhir bahagia setelah berbagai badai yang menghadang.

Penderitaan yang dialami oleh Maria dan keluarga besar Taubatan Nasuhah sudah tak kuasa mereka bendung. Hingga *Le Pere* Hasan mengadukan penderitaan mereka kepada Presiden Prancis, Franch Chaney. Perjuangan tersebut berbuah manis. Kasus merkapun mulai disidangkan. Hal tersebut terangkum dalam kutipan berikut ini:

“Sepulang dari persidangan, Maria berniat menghidupkan kembali Restoral Regence.” (99HP, 2012: 438)

“Mimpi Maria sudah terwujud dan ia bisa menikmati dari semua kerja kerasnya. Maria tak hanya sukses, tapi juga mampu membuat orang lain sukses..” (99HP, 2012: 441)

“Le Pere Solomon mengakui semuanya. Ia memang memiliki pabrik narkoba dan omzet puluhan juta uero per hari. Ia sudah pasrah dengan hukuman yang akan dijatuhkan kepadanya....” (99HP, 2012: 471)

Tak hanya itu, atas izin *Le Pere* Solomon, ia berhasil menutup flat yang dulunya sebagai tempat prostitusi dan mempekerjakan puluhan pelacur yang dulu tinggal di flat untuk bekerja di Kafe Regence maupun di berbagai industri kecilnya.

“Tapi, bagaimana dengan nasib kami kami tak punya pekerjaan lagi.”

“Siapa bilang? Terhadap hamba-hamba-Nya yang kafir saja, Alloh akan memberikan rizki, apalagi terhadap hamba-Nya yang ingin kembali ke jalan-Nya dan terhindar dari maksiat, pasti Alloh akan memberikan jalan. Untuk sementara, kalian bisa bekerja di tempat Maria ini, yakni di Kafe Regence maupun di insutri kecilnya. Bagaimana, Maria, kau bersedia, bukan?” (99HP, 2012: 473)

Perjuangannya Maria tidak berakhir sia-sia, Maria bukan hanya menjadi sosok yang diteladani di tanah kelahirannya, namun juga di negara Prancis. Sungguh perjuangan perempuan untuk memperjuangkan Feminisme yang sangat menyentuh hati dan perasaan.

Korelasi Feminisme Novel 99HP dengan Kehidupan Sehari-hari

Penindasan kepada perempuan tanpa sadar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penindasan dalam novel *99 Hari di Prancis* yang juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari misalnya:

1. Penipuan Berkedok Pekerjaan

Banyak wanita diiming-iming untuk mendapatkan pekerjaan yang mapan dengan membayar uang beberapa juta. Namun akhirnya mereka dipekerjakan sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial) maupun TKW (Tenaga Kerja Wanita) di luar Negeri. Begitu juga dalam novel 99HP, banyak juga yang terjebak dalam bisnis Prostitusi negara Prancis. Seperti pada kutipan berikut:

Sungguh mereka hanya terjebak. Mereka tak menyangka nasib membawanya ke tempat ini. Ada yang dijanjikan pekerjaan sebagai pelayan hotel, ada yang disuruh magang di klub malam, ada yang disuruh menunggu, sambil menunggu itu mereka menyibukkan diri dengan pekerjaan sampingan yang sama sekali tak mereka harapkan.” (99HP, 2012: 106)

2. Kekerasan Fisik

Di berita, kerap terdengar kabar bagaimana seseorang harus merasakan kekerasan pada fisiknya. Di keluarga, masyarakat, dunia pekerjaan, maupun di dunia pendidikan bukan tak mungkin akan mengalami kekerasan fisik. Mulai dari yang ringan sampai yang berat, misalnya pemukulan, pelecehan seks, bahkan pembunuhan. Di novel 99HP juga ada beberapa kekerasan fisik, misalnya dalam kutipan berikut:

Baru beberapa langkah Maria keluar, tiba-tiba seorang lelaki bertubuh tinggi dan berkacamata hitam memanggilnya. Ia menyeret Maria hingga ke belakang gedung abad ke-19 dan Memborgol Maria.” (99HP, 2012: 45)

“Auuuw...”

Terdengar jeritan dari belakang Robert dan Maria. ...,senuah peluru telah menembus dadanya, sementara tak seorangpun tahu siapa yang menembak. Robert bisa melihat proyektil jatuh di bawah kursi”. (99HP, 2012: 64)

“Kau pikir gampang melepaskan diri?”

“Maksudmu?”

“Aku bisa ditembak mati kalau melepaskan diri.” (99HP, 2012: 107)

3. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis memang tidak terlihat oleh mata, namun hati yang pernah terluka sangat sulit untuk melupakannya. Beban mental yang ada di lingkungan sehari-hari yang banyak ditemui adalah gunjingan dari masyarakat sekitar, fitnah, maupun ancaman dari pihak-pihak yang merasa memiliki persoalan. Dalam novel 99HP juga kerap dijumpai kekerasan psikis yang menimpa tokoh-tokoh dalam novel, seperti pada kutipan berikut:

“Sudahlah, kau jangan dengarkan gunjingan itu. Baru sehari kita disini, kau sudah berkelu kesah,” sesal Maria...” (99HP, 2012: 139)

“Seketika itu juga, nama Maria langsung hancur. Begitu cepat berita itu mempengaruhi pendapat umum sehingga tak satupun orang kini percaya pada Maria meskipun statusnya masih tertuduh. (99HP, 2012: 181)

Abdul Ghafur, Maria, Le Pere Hasan melihat memberitaan itu dengan muka masam. Selalu saja umat Islam dijadikan kambing hitam, terus saja ia difitnah dan dizhalimi.” (99HP, 2012: 372)

Simpulan

Berdasarkan pembahasan novel *99 Hari di Prancis* karya Wiwid Prasetyo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis struktural dalam novel 99HP adalah tentang pemplotan dan penokohan. Novel 99HP beralur maju, cerita dimulai saat maria meninjakkan kaki di Prancis sampai ia berhasil menegakkan feminisme. Dan penokohan ada Maria (**Protagonis**), Abdul Ghafur atau Robert (**Protagonis**), Le Pere Solomon (**Antagonis**), Le Pere Hasan (**Protagonis**), dan Maizumi (**Protagonis**).
2. Religiusitas dalam novel 99HP menceritakan tentang perjuangan seorang gadis yang memperbaiki nasibnya di negeri Perancis sekaligus mendapatkan hidayah dari 99 Asmaul Husnah. Misalnya tentang Maria seorang muslim sejati, proses pengislaman beberapa masyarakat Prancis, dan toleransi umat beragama.
3. Ragam Penindasan yang Dialami Maria pada Novel 99HP. Maria dalam novel ini memiliki posisi yang kurang menguntungkan hampir dalam semua aspek

kehidupan. Misalnya mengenai kesejajaran pekerjaan, terjebak dalam dunia hitam, mendapat fitnah dan penindasan dari penguasa *Le Pere* Solomon

4. Perjuangan memperoleh feminisme yang dilakukan oleh tokoh perempuan novel 99HP tak main-main. Misalnya saja pelarian menuju kebebasan, memperjuangkan hak Maria di hadapan hukum, yang akhirnya semuanya berakhir dengan *happy ending*.
5. Perjuangan untuk memperoleh feminisme juga biasanya tanpa sadar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Feminisme dalam novel *99 Hari di Prancis* yang juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari misalnya: penipuan berkedok pekerjaan, kekerasan fisik, dan kekerasan psikis.

Dari hasil yang telah diperoleh dari penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai wanita jangan mau dikalahkan oleh nasib, kita harus berjuang untuk mendapatkan kesetaraan, dimanapun, dan kapanpun. Tak lupa, wanita juga harus bisa dibanggakan. Baik dilingkungan keluarga, masyarakat, negara, dan juga agama.

Bagi pembaca, ambil dan tirulah nilai-nilai yang baik dalam karya sastra, dan yang buruk janganlah ditiru.

Semoga Jurnal skripsi ini dapat menambah pengetahuan pembaca tentang struktural novel dan juga nilai-nilai feminis. Serta dapat dijadikan referensi bagi penulisan jurnal atau skripsi yang selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Aminudin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prasetyo, Wiwid. 2012. *99 Hari di Prancis*. Yogyakarta: Sabil
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar